

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan diperkenalkannya Kurikulum Independen, yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan literasi dan numerasi daripada penguasaan topik, pendidikan dasar di Indonesia saat ini sedang mengalami transisi besar. Paradigma baru ini mendefinisikan penguasaan literasi sebagai keterampilan hidup yang dibutuhkan anak-anak untuk menyerap dan memahami informasi, bukan hanya kemampuan mekanis untuk mengeja huruf atau membaca dengan lancar (Anggreana dkk., 2025). Perubahan penekanan ini berakar dari pemahaman bahwa literasi berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata. Kurikulum Independen menawarkan lebih banyak kebebasan belajar dengan tujuan utama mengembangkan profil siswa Pancasila dengan kemampuan literasi yang memadai untuk menghadapi masalah abad ke-21, seperti yang disoroti oleh Faiz & Kurniawaty (2022). Agar siswa berhasil secara akademis di masa depan, penguasaan membaca dasar di tahun-tahun awal sekolah dasar merupakan prasyarat yang diperlukan dan tak terhindarkan. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memainkan peran penting dalam mencapai kemampuan literasi ini sebagai cara utama untuk membangun fondasi pengetahuan atau instrumen fundamental untuk mempelajari disiplin ilmu lainnya. Menurut Abidin dkk. (2021), bahasa Indonesia bukan hanya topik yang mengharuskan siswa untuk menghafal tata bahasa; melainkan, merupakan instrumen kunci untuk mempelajari dan memahami mata pelajaran lain seperti

sains, aritmatika, dan ilmu sosial. Secara khusus, kemampuan membaca adalah "jendela" utama yang melaluinya pengetahuan akademik yang beragam ini dapat diakses. Siswa akan kesulitan jika mereka kurang memiliki kemampuan membaca yang memadai untuk memahami petunjuk untuk ide-ide sains yang sulit atau masalah naratif matematika. Menurut Tariga (2021), kemampuan membaca adalah fondasi pendidikan; jika kurang, proses pembelajaran topik lain akan terganggu. Dengan demikian, penguasaan bahasa Indonesia yang mahir, terutama dalam membaca, merupakan pendahulu prestasi akademik umum siswa.

Fokus pengajaran membaca harus melampaui kemampuan teknis untuk mengucapkan huruf atau simbol bunyi (dekoding), khususnya untuk siswa kelas bawah pada fase transisi, seperti kelas dua. Pemahaman membaca adalah keterampilan yang jauh lebih penting untuk dikuasai. Menurut Dalman (2017), pemahaman membaca lebih dari sekadar mengubah teks menjadi bunyi; ini adalah proses kognitif yang canggih yang melibatkan rekonstruksi isi teks. Pada titik ini, siswa harus mampu memahami konsep utama, memahami urutan peristiwa, dan mengekstrak pelajaran moral atau esensi dari bacaan selain mampu mengucapkan kata-kata dengan lancar (Rahim, 2009). Bagi siswa kelas dua, menguasai pemahaman membaca sangat penting karena membutuhkan kelancaran dan pemahaman alur cerita, karakter, dan pelajaran moral dalam bacaan. Pemahaman membaca adalah indikator kognitif penting dalam literasi dasar karena kegagalan memahami apa yang mereka baca dapat mencegah anak-anak menyerap informasi yang lebih kompleks. Proses memahami sepenuhnya makna suatu teks dikenal sebagai pemahaman membaca. Menurut penelitian, keterampilan ini sangat penting untuk pencapaian pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami

sepenuhnya isi teks (Frans et al., 2023). Selain itu, pemahaman bacaan membantu siswa mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan memahami materi secara kritis (Agustiani et al., 2025).

Ringkasan tes diagnostik yang diberikan kepada siswa di kelas IIA dan IIB menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa belum mencapai tingkat penyelesaian yang dibutuhkan. Hanya lima dari lima belas siswa di kelas IIA yang dianggap telah menyelesaikan bacaan, dan sepuluh lainnya belum melakukannya. Sebaliknya, hanya enam dari enam belas siswa di kelas IIB yang menyelesaikan bacaan, sementara sepuluh lainnya belum melakukannya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami topik bacaan.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung mampu membaca teks secara mekanis, tetapi belum mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ketika diberikan pertanyaan terkait isi cerita, banyak siswa yang belum dapat menyebutkan tokoh, menentukan latar, memahami alur, maupun menemukan pesan moral dari bacaan yang diberikan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga masih kurang, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif.

Tuntutan penguasaan keterampilan membaca pemahaman ini sejalan dengan target Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka untuk Fase A (Kelas I dan II) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya pada elemen Membaca dan Memirsa, peserta didik dituntut untuk mampu memahami isi bacaan dan/atau tayangan yang dipirsa. Selain itu, pada elemen Berbicara dan Mempresentasikan, siswa juga diharapkan mampu menceritakan kembali isi berbagai tipe teks yang dibaca, dipirsa, atau didengar (seperti dongeng atau fabel).

Siswa kelas II sekolah dasar berada pada Fase A dalam Kurikulum Merdeka yang memiliki peran penting dalam perkembangan literasi awal. Pada fase ini, peserta didik berada pada masa transisi dari tahap *learning to read* menuju tahap *reading to learn*. Artinya, kemampuan membaca tidak lagi hanya menekankan pada kelancaran membaca secara teknis, tetapi juga pada kemampuan memahami makna teks yang dibaca. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca pemahaman pada fase ini menjadi sangat penting sebagai dasar bagi perkembangan kemampuan belajar siswa pada jenjang berikutnya. Apabila kemampuan membaca pemahaman tidak dikuasai dengan baik sejak kelas rendah, hal tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik siswa (Rikmasari *et al.*, 2025). Fenomena ini dikenal sebagai *Matthew Effect* dalam pendidikan, yaitu kondisi ketika siswa yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca awal akan semakin tertinggal dalam memperoleh pengetahuan pada tahap pembelajaran berikutnya (Stanovich, 2009). Oleh karena itu, memastikan siswa kelas II memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk mencegah munculnya kesulitan belajar yang lebih kompleks pada masa mendatang.

Namun, situasi sebenarnya menunjukkan bahwa tujuan pencapaian pembelajaran ini belum sepenuhnya dan ideal tercapai. Pada tanggal 7 November 2025, para peneliti mewawancarai instruktur kelas di UPTD SDN Keleyan 1 Socah untuk memastikan keadaan pembelajaran yang sebenarnya. Meskipun sebagian besar siswa sudah mampu membaca dengan cukup lancar, wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan untuk sepenuhnya memahami

isi bacaan. Beberapa siswa masih kesulitan memberikan respons yang mandiri dan logis ketika diminta untuk menggambarkan alur cerita atau menjelaskan isi cerita yang telah mereka baca. Keadaan ini menunjukkan bahwa alat dan media pembelajaran yang lebih efektif masih dibutuhkan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan pemahaman membaca mereka.

Temuan tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan observasi pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025 di kelas II-A dan II-B UPTD SDN Keleyan 1 Socah. Observasi difokuskan pada proses pembelajaran membaca cerita fabel, aktivitas siswa selama kegiatan membaca, serta kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita yang dibaca. Hal ini terlihat ketika siswa diminta mengidentifikasi watak tokoh, menceritakan kembali alur cerita, maupun menyimpulkan pesan moral yang terdapat dalam cerita fabel. Selain itu, hasil tes harian kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa banyak siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mencapai standar Capaian Pembelajaran yang diharapkan. Kondisi tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah satu arah serta penggunaan media statis berupa buku teks bergambar dan LKPD. Akibatnya, siswa cenderung pasif karena hanya berperan sebagai pendengar tanpa adanya stimulus visual yang menarik perhatian. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan alur kejadian serta karakter tokoh dalam cerita fabel hanya

melalui penjelasan lisan guru, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pemanfaatan bahan pembelajaran yang nyata dan menarik sangat penting ketika mengajarkan pemahaman bacaan kepada siswa sekolah dasar. Siswa di kelas bawah membutuhkan bantuan visual untuk memahami ide-ide abstrak atau cerita karena mereka berada pada tahap operasional konkret.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas II UPTD SDN Keleyan 1 Socah dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa masih membaca secara sepintas sehingga mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Guru juga menyampaikan bahwa sekitar 30% siswa masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 65 pada materi membaca pemahaman. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih efektif. Arsyad (2011) menyatakan bahwa media audiovisual memiliki keunggulan karena mampu merangsang indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga dapat membantu mengkonkretkan konsep yang bersifat abstrak dalam proses pembelajaran.

Video animasi adalah salah satu jenis materi audiovisual yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Media ini dapat membantu siswa memvisualisasikan alur cerita, karakter, dan lingkungan yang terdapat dalam teks bacaan dengan menyajikan informasi melalui perpaduan terintegrasi antara aspek visual dan auditori.

Melalui representasi peristiwa, emosi karakter, dan alur peristiwa yang dinamis, media video animasi dapat membantu siswa dalam memahami struktur

fabel dengan lebih baik. Karena menawarkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik daripada teks, materi audiovisual seperti kartun animasi membantu meningkatkan pemahaman bacaan dengan sendirinya (Mutia dkk., 2024). Lebih lanjut, sebagian besar siswa kelas dua memiliki minat yang kuat pada topik yang berkaitan dengan hewan. Fokus dan motivasi siswa untuk belajar cenderung meningkat ketika sumber daya pendidikan dihubungkan dengan hewan (Susilo dkk., 2024). Ciri ini konsisten dengan penggunaan fabel dengan protagonis hewan. Oleh karena itu, penggunaan konten video animasi untuk cerita fabel dianggap relevan karena memungkinkan visualisasi karakter hewan yang lebih menarik, yang mempermudah pemahaman siswa tentang alur cerita dan sifat-sifat karakter.

Kemampuan pemahaman bacaan siswa diverifikasi melalui data dari kuesioner kebutuhan siswa yang diberikan kepada siswa kelas IIA dan IIB, di samping hasil ujian diagnostik. Mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan materi pembelajaran yang menarik, terutama film animasi, menurut temuan rekapitulasi kuesioner.

Persentase respons yang relatif besar terhadap sejumlah pernyataan sebelumnya seperti siswa menikmati pembelajaran melalui film animasi (94%), video animasi membuat belajar tidak membosankan (84%), dan meningkatkan minat untuk berpartisipasi dalam sesi (90%) memperjelas hal ini. Selain itu, mayoritas siswa mengatakan bahwa menonton film animasi memudahkan mereka untuk mengikuti alur cerita, mengidentifikasi karakter, dan memahami cerita.

Di sisi lain, temuan kuesioner juga menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa tetap relatif buruk. Hal ini ditunjukkan oleh persentase yang rendah (antara 6% dan 16%) untuk sejumlah penanda pemahaman bacaan,

termasuk kemampuan untuk memahami isi cerita, menentukan alur cerita, memahami sebab dan akibat, dan mengenali pesan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak sangat termotivasi untuk belajar, kemampuan pemahaman bacaan mereka belum mencapai potensinya.

Oleh karena itu, dibutuhkan materi pembelajaran yang tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami isi cerita secara lebih metodis dan konkret. Karena menggabungkan komponen visual dengan narasi yang ramah anak, konten video animasi—terutama yang berbasis dongeng—dapat menjadi solusi yang tepat.

Kebutuhan untuk memanfaatkan konten video animasi saat belajar bahasa Indonesia juga didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa visualisasi dinamis melalui animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isi cerita dan membantu mengkonkretkan materi teks fiksi. Menurut penelitian Febianti & Wardono (2025), penggunaan media animasi membantu siswa lebih memahami pelajaran moral dari narasi tersebut. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa media animasi dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar (Annisya & Baadilla, 2022).

Meskipun efektivitas media animasi telah banyak diteliti dalam beberapa studi, masih ada kesenjangan penelitian yang membutuhkan lebih banyak investigasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah mengkaji kemampuan oral reseptif seperti mendengarkan atau penggunaan animasi dalam ranah emosional, seperti menyampaikan kualitas karakter (Annisya & Baadilla, 2022). Selain itu, sejumlah penelitian telah menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (CAR)

untuk mengintegrasikan animasi dengan model pembelajaran tertentu (Alifah dkk., 2025).

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) pada penggunaan media video animasi cerita fabel sebagai media utama untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pemilihan media ini didasarkan pada karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar yang cenderung memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia hewan. Melalui tampilan animasi yang menampilkan tokoh binatang secara hidup dan bergerak, siswa diharapkan lebih mudah memahami alur cerita serta watak tokoh dibandingkan jika hanya menggunakan media cetak konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan melibatkan dua kelas yang setara, yaitu kelas II-B sebagai kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan video animasi cerita fabel, dan kelas II-A sebagai kelompok kontrol yang menggunakan media cerita bergambar statis. Melalui desain tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video animasi terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fabel pada siswa kelas II UPTD SDN Keleyan 1 Socah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media video animasi fabel terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fabel siswa kelas II UPTD SDN Keleyan 1 Socah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penggunaan media video animasi fabel terhadap kemampuan membaca pemahaman cerita fabel siswa kelas II UPTD SDN Keleyan 1 Socah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan dasar, khususnya mengenai penerapan teknologi media pembelajaran dalam meningkatkan literasi siswa kelas rendah.
2. Memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan media video animasi fabel dalam menjembatani proses berpikir siswa tahap operasional konkret, sehingga materi cerita fabel yang abstrak dapat dipahami secara lebih nyata.
3. Menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji variabel serupa, terutama yang berkaitan dengan inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa:
 - a. Membantu siswa memvisualisasikan alur cerita, watak tokoh, dan latar kejadian dalam cerita fabel yang selama ini sulit dibayangkan hanya melalui teks bacaan.

- b. Mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa tidak lagi pasif atau merasa bosan saat menyimak cerita.
 - c. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara mandiri, khususnya dalam menangkap pesan moral (amanat) dari sebuah cerita.
2. Bagi Guru:
- a. Memberikan alternatif solusi media pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi permasalahan metode konvensional (ceramah) yang cenderung monoton.
 - b. Membantu guru dalam menyampaikan materi cerita fabel secara lebih efektif tanpa harus menjelaskan berulang-ulang secara lisan, karena materi sudah terwakili oleh visualisasi video.
 - c. Meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi Sekolah:
- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran dan peningkatan standar literasi siswa di lingkungan sekolah.
 - b. Mendorong terciptanya budaya inovasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21.
4. Bagi Peneliti Lain:
- a. Menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan teori media pembelajaran ke dalam praktik nyata di lapangan.

- b. Sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pendidikan yang ada di sekolah dasar..

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti, maka peneliti menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Penelitian ini terbatas pada siswa kelas II di SDN Keleyan 1, dengan fokus pada dua kelas paralel yaitu Kelas II-A dan Kelas II-B.
2. Variabel Terikat (Kemampuan Membaca Pemahaman): Penelitian ini berfokus pada pengukuran kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*) siswa. Aspek yang diukur dibatasi pada ranah kognitif tingkat dasar yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas II SD, meliputi kemampuan:
 - a. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita (tokoh, watak, dan latar).
 - b. Menjelaskan kembali alur cerita secara sederhana (awal, tengah, akhir).
 - c. Menentukan pesan moral (amanat) yang terkandung dalam cerita fabel.
3. Mata Pelajaran & Materi: Penelitian dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi spesifik Membaca Pemahaman pada teks Cerita Fabel.
4. Variabel Bebas (Media Pembelajaran): Media yang digunakan terbatas pada Video Animasi.
 - a. Jenis video adalah animasi kartun bergerak (bukan live action atau wayang).

- b. Materi cerita dikhususkan pada Dongeng Binatang (Fabel) yang mengandung nilai budi pekerti, sesuai dengan Kurikulum yang berlaku di kelas II SD.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi istilah yang merujuk pada sumber pustaka sebagai berikut:

1. Media Video Animasi

Materi video animasi dalam penelitian ini merupakan alat pembelajaran audio-visual yang menampilkan rangkaian gambar bergerak, atau animasi, dengan suara, narasi, dan musik pengiring. Secara khusus, media ini membantu anak-anak kelas dua sekolah dasar mengkonkretkan cerita abstrak dengan menunjukkan representasi karakter hewan dalam fabel yang terlibat dalam tindakan seperti manusia.

2. Pemahaman Isi Cerita (Membaca Pemahaman)

Menurut Dalman (2017), pemahaman bacaan adalah proses kognitif untuk menguraikan makna atau pesan yang ingin diungkapkan penulis melalui kata-kata atau bahasa tertulis. Skor tes siswa pada pertanyaan yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik fabel menyebutkan karakter dan latar (harfiah), menjelaskan urutan peristiwa (interpretatif), mengidentifikasi ciri-ciri karakter (kritis), dan menyimpulkan pesan/pesan moral (evaluatif) digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan mereka dalam penelitian ini.

3. Cerita Fabel

Kisah fiksi yang dikenal sebagai fabel menggunakan karakter hewan yang menunjukkan ciri-ciri seperti manusia, seperti ucapan dan pikiran. Konten ini dipilih karena sarat dengan prinsip-prinsip moral dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar.